

**OLEH** grup Bandjar Barong Jogjakarta diselenggarakan gelaran senibatik dari tanggal 2 sampai 6 Juni 1972. Pergelaran mengambil tempat di galeri Senisono di ikuti lebih kurang 30 peserta dewasa dan sebagian anak-anak belasan tahun. Menurut ketuaanya, BAGONG KUSSUDIARDJO, gelaran tersebut diadakan untuk meningkatkan komunikasinya dengan masyarakat dalam dunia seni batik. Usaha itu diharapkan bisa menjentuh, mengungkap rasa tjirta kasih serta penghormatan anak terhadap batik, dimana media itu merupakan rasa tjirta kasih serta penghormatan anak terhadap batik, dimana media itu merupakan warisan generasi lampau.

Benar sekali, batik merupakan peninggalan nenek moyang kita yang sudah djauh lampau. Bahkan kini sudah tersebar luas diseluruh dunia, seperti dikatakan sudah ada di Jerman, di Jepang, negeri Belanda, Amerika, Malaysia, India dll. Begitu sudah mulai merata berkembang dinegara yang tehnologi dan marketing maju, bangsa kita sendiri malah sudah mulai kelabakan karena persaingannya. Persaingan berat dirasakan tentu saja pada batik tjap, karena peralatan yang modern hasil kemajuan tehnologinya. Dibidang batik tulis (dikerdjakan dengan tangan), konon batik kita masih belum tertandingi. Meskipun demikian, dengan makin banjak dan kontinjunya orang asing ini beladjar membatik di Indonesia, bukan mustahil dalam tempo dekat akan menjadikan pesaing yang berat. Ditinjau dari segi perkembangan kebudayaan setjara menjeluruh memanglah hal itu merupakan rangsang kearah peningkatan kwalitas. Kita tidak lagi bisa berpuas diri dan menepuk dada akan kehebatan kebudayaan warisan. Melainkan apa peranan kita sekarang sebagai pewaris kreatif.

Menjadi hal sedemikian itulah agaknya di Jogjakarta tumbuh banjak sanggar atau kelompok seniman batik yang berusaha keras untuk menghasilkan sendiri penemuan nilai baru seperti disamping Bandjar Barong, sanggar Bagus, sanggar Bambang Oetoro dll. Balai Penelitian Batik Negara di Jogjakartapun me-

drs. soedarmadji : Dosen ABRI - IKIP Jogja :

# pergelaran senilukis batik "bandjar bagong"

lakukan setjara kontinju penelitian teknis dan mengusahakan pentjiptaan pola baru untuk batik yang disebar luaskan kemasarakat via kursus.

Sebagaimana kita ketahui, pertumbuhan senibatik di Indonesia sekarang sampai ke pada beberapa golongan dan tudjuan. Golongan yang paling tua ialah seni batik tradisional, lalu seni batik modern dan yang ketiga yang disebut orang **senilukis batik**. Pada golongan pertama dan kedua tudjuan pembuatannya ialah memenuhi kebutuhan praktis. Berfikir setjara orang Barat ia termasuk applied art. Sedang golongan terakhir tudjuannya ialah kenikmatan seni, dus *expressi* yang sepe nuhnya bersifat artistik. Dibut djuga fine art. Golongan pertama pada umumnya di kerdjakan para wanita yang mendapatkan ketjakapannya turun temurun dari nenek moyang, bersifat tetap dan mengulang.

Golongan kedua masih berandjak dari dasar seni tradisional dengan watak yang *gestileerd*, melengkung2 seperti bentuk ornamen pada umumnya dengan kepastian "isen" (hiasan tertentu untuk memenuhi bidang kosong) jg masih tetap seperti tjetjek, tjatjah gori, mlondjon, srawejan dsbnja. Pembaharuan dilakukan pada bentuk pola besar, mungkin djuga motif, dan terutama yang menonjol ialah pewarnaannya. Dji ki pada seni batik tradisional warna batik melulu putih, biru dan tjoklat, maka pada yang disebut batik modern banjak menggunakan warna

lain seperti merah, biru tjemerlang, hidjau, kuning dsbnja, seperti dalam senilukis. Tudjuan pembuatannya tetap sebagai benda pakai.

Pada golongan terakhir, senibatik ini digunakan sebagai senilukis. Itulah tidak mengherankan pada dasarnya yang mengerdjakan memang para pelukis. Kegiatan ini tidak mungkin dilakukan pembatik tukang biasa, karena sifat kreatifnya. Sifat jg selalu merambah dunia imajinasi untuk meraih nilai dan makna baru. Djika dalam senibatik golongan yang dua dimuka pembuatnya tidak sadar dan tidak peduli dengan self identifikasinya, maka pada golongan ketiga ini, sebagaimana yang biasa didapatkan pada seniman seni kreatif, hal itu berusaha ditemukan. Pentjampuran warna dilakukan untuk mendapatkan warna yang lebih individual, pengetahuan harmoni ditrapkan setjara lebih bebas, motif yang diambil se bebas dalam senilukis. Demikian djuga manifestasi perbentukannya, dan yang terakhir pertanggungjawaban kehadiranja dibuktikan dengan tanda tangan sebagaimana dalam senilukis kreatif.

## Komentar Pergelaran.

Gelaran yang diselenggarakan Bandjar Barong kali ini pada pendapat saja kurang menggembarakan. Ada kesan, sebagian besar karya2 itu di kerdjakan kurang sungguh2, melainkan sekadarnya saja. Sekadar orang tidak lupa lagi, bahwa kelompok tersebut diatas masih ada. Design pada hampir seluruh karya ting-

gai mengulang2 belaka. Ter-lalu banjak motif yang setjara imiatatif diambil dari relief2 tjandi. Bentuk2 dengan garis yang melengkung2 ber-sifat barok yang riuh dan kosong. Keterpaksaan menggunakan titik dan garis pendek untuk isian sebagai usaha untuk memberikan identifikasi batik, kertara sekali Kurang berani melakukan kontrasik antara ruang kosong dengan bentuk dan pe-warnaan menjebakkan karya menjadikn monoton. Kemungkinan artistik dalam kombinasi dan harmoni warna tidak lagi dikembangkan setjara lajak seniman kreatif. Demikian djuga halnya pada kehadiran bentuk dan penguasaan ruang. Tentu saja hal demikian bisa difahami andaikafa datang dari peserta anak2nja. Namun banjak di antara seniman dewasa yang ada pameran sebelumnya sudah menundukkan dan kemungkinan besar tidak saja lihat manifestasi itu pada gelaran berikut. Tokoh seperti Bagong Kussudiardjo, Kuswadji Kawendrosusanto, Tino Sidin dan Batara Lubis matjet dan kebingungan apa lagi yang mau dikerdjakan. Bermain2 diselingkar tehnik



benak baru, dus jang kreatif. Ini bisa terdjadi dengan terdjun lebih djauh lagi dalam situasi kesenilukisan ba ikbarat maupun timur jang pernah membuka lontjatan penemuan berarti seperti misalnja Piet Mondrian, Paul Klee, Jackson Pollock, Pable Picasso, Mark Rothko, Hans Hartung dll, seniman mutakhir. Bisa djuga dengan membuka lebih banjak lagi lukisan/relief dinding Mesir purba, Indian dan klasik Tjina jang bersifat grafis, jang barangkali lebih rapat hubungannya dengan kemungkinan2 prosessing batik. Mendjadi se nimanrangkap2 seperti mau madju dalam senilukis, dalam sastra, drama, tari, film, dll, sekaligus terlalu sukar, djarang bisa ditjapai ketjuali oleh genius. Akibatnja bisa lahir seniman atjak2an. Disana mentah, disini magel, padahal seseorang itu, seperti Bagong Kussudiardjo misalnja punja bakat dan keuletan. Namun djika perhatian dan kesempatan sangat terbagi, terdjadilah karja2 seperti digelar, sekarang. Formatnja besar, namun nilainja, sebagai kegiatan kreatif terlalu kosong. Designnja sekedar ulangan berpuluh kali, penyelesaian tehniknja, mengesankan manifestasi rutine. Rupanja tidak ada waktu untuk melakukan introspeksi dan kontemplasi; tidak ada waktu untuk melakukan pengendalian dan pematangan pengalaman bathin. Kekontinjuitasan proses kreatif dari pengamatan, pengindaan, pengolahan, kontemplasi, eksperimen, kreativitas, kritik, otokritik, rangsangan baru dsbnja, pada pendapat saja me

gembangan panyar hujung kait ini mengobati keketjawaan. Mereka jitu Tina Rostati, Mudjitha dan jang lumajan Sudiro. Kekuatan Mudjitha ada pada sensitivitasnja tentang warna. Ia peka sekali dengan gradasi warna jang lembut: hidjau, hidjau muda, hidjau sangat muda, tjo klat tua, muda, lebih muda, kuning debnja dengan kontrasik bidang: jang lebar, sedang, sempit, sangat sempit, sampai kepada titik. Belum lagi dengan permainan garis, jang lengkung, bulat ketjil, jang teratur arahnja, menjen tak dan disana sini gurat2 lembut karena menembusnja warna pada waktu prosessing, akibat retak disengadja maupun tidak pada lilin (Djw. malam) sebelum di lorek (dilarutkan lilin2 itu dari mori). Seni Mudjitha tjenderung pada artistik bentuk, ketimbang sifat naratif daripada karja peserta jang lain.

Tina Roostati mulai djuga menjarankan kontrasik bidang: jang sempit dan jang lebar, lalu sangat sempit, lalu garis dengan warna sekitar putih, tjoklat dan merah. Meskipun barangkali ia bertolak dari fenomena optik, namun pemudjaradannja (abstraksi) tjukup djauh sehingga orang tjukup menikmati apa adanja, bentuk jang tersadji tanpa perlu menurut bentuk muasalnja. Melihat karja Tina terasa ada gairah atau vitalitas, lantaran adanja ritma. Sudiro dengan keempat karyanja jang dekoratif, grafis, memberikan efek tenteram jang berhasil. Dan nampaknja kesemuanja terdjual.



Senilukis Batik karya ARJO DAJOKO Jogjakarta,

Foto Soedarmadji.



belaka pastilah tidak seberapa lagi kemadjuan dapat di tjapai. Menurut pendapat saja tinggallah kini konsentrasi ditudjukan kepada hal jg menjangkut kreativitas isi atau filosofi, jang rapat hubungannja dengan kelahiran bentuk baru, dus jang kreatif. Ini bisa terdjadi dengan terdjun lebih djauh lagi dalam situasi kesenilukisan baik barat maupun timur jang pernah membuka lontjatan penemuan berarti seperti misalnya Piet Mondrian, Paul Klee, Jackson Pollock, Pablo Picasso, Mark Rothko, Hans Hartung dll, seniman mutakhir. Bisa djuga dengan membuka lebih banjak lagi lukisan/relief dinding Mesir purba, Indian dan klasik Tjina jang bersifat grafis, jang barangkali lebih rapat hubung-

upakan pengalaman berlandjut jang bisa terantakan apabila terlalu banjak putus-putus proses karena terlalu banjak matjam ragam jang mau dikerdjakan.

Sedikit sadja jang pada gelaran Bandjar Barong kali ini mengobati keketjawaan. Mereka itu Tina Rostati, Mudjitha dan jang lumajan Sudiro. Kekuatan Mudjitha ada pada sensitivitasnja tentang warna. Ia peka sekali dengan gradasi warna jang lembut: hidjau, hidjau muda, hidjau sangat muda, tjo klat tua, muda, lebih muda, kuning dsbnja dengan kontrastik bidang: jang lebar, sedang, sempit, sangat sempit, sampai kepada titik. Belum lagi dengan permainan garis, jang lengkung, bulat ketjil, jang teratur arahnja, menien-